

Konflik Komunikasi Peran Ganda (*Double Burden*) Perempuan (Studi Kasus : Masyarakat Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang)

Sofia Nurhaliza ^{1*}, Achiriah ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: sofia0603203060@uinsu.ac.id ^{1*}, achiriah@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 16 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 23 April 2024; *Diterima* 1 Mei 2024; *Diterbitkan* 10 Mei 2024.
Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Peran ganda (double burden) terhadap perempuan banyak memiliki konflik komunikasi, beberapa pihak mendukung dan pihak yang menentang ini banyak terjadi di masyarakat. Sejumlah orang menganggap bahwa perempuan double burden diperbolehkan selama mereka tidak melanggar pembawaannya sebagai seorang perempuan, Namun sejumlah masyarakat merasa cemas karena banyak kasus wanita double burden seringkali tidak dapat menyetarakan perannya antara berada di rumah dan diluar rumah yaitu pekerjaan. yang membuat kelak akan berakibat gagal dalam salahsatu kedudukan tersebut, dan bahkan keduanya. Kejadian yang timbul di masyarakat adalah perempuan berkecenderungan mencari nafkah lebih giat untuk mencari tambahan bagi keluarga dan untuk mengungkapkan keinginan diri. Seorang wanita dengan memiliki dua peran ini artikan sebagai seorang wanita yang memiliki dua kedudukan yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga dan seorang wanita yang bekerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konflik komunikasi peran ganda yang terjadi pada perempuan. Metode penelitian kualitatif, yang dilakukan melalui wawancara mendalam digunakan untuk memahami masalah yang diteliti. Dalam hal konflik komunikasi ditemukan bahwa kurangnya komunikasi yang diberikan oleh seorang perempuan sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Dapat disimpulkan Peran ganda yang diterima oleh seorang perempuan, menjadi beban bagi sebagaian perempuan.

Kata Kunci: Perempuan; Peran Ganda; Konflik Komunikasi.

Abstract

The double role (double burden) for women has many communication conflicts, with several parties supporting and those opposing, this often occurs in society. A number of people think that double burden women are allowed as long as they do not violate their nature as women. However, a number of people feel worried because in many cases double burden women are often unable to balance their roles between being at home and outside the home, namely work. which will result in failure in one of these positions, or even both. An incident that arises in society is that women tend to earn a living more actively to earn additional money for the family and to express their own desires. A woman who has these two roles is defined as a woman who has two positions, namely being a housewife and a working woman. This research was conducted to find out how multiple role communication conflicts occur in women. Qualitative research methods, carried out through in-depth interviews, are used to understand the problem being studied. In terms of communication conflict, it was found that the lack of communication provided by a woman caused conflict. It can be concluded that the dual role accepted by a woman is a burden for some women.

Keyword: Women; Dual Roles; Communication Conflict.

1. Pendahuluan

Dalam integrasi internasional, Pandangan antara gender menjadi bagian utama bagi seluruh masyarakat. Sudut pandang perlahan-lahan, tentang pria dan wanita mulai beralih. Dalam melaksanakan tugas-tugas pribadi dan publik, laki-laki dan perempuan harus mempunyai hak yang sama. Perempuan berhak untuk terlibat dalam kegiatan publik untuk menambah penghasilan mereka. Perempuan yang sudah menikah sangat merasa sulit apabila apa yang dilakukan masih dibatasi (Suryo Bawono & Santosa, 2020). Perubahan dramatis terjadi dalam dinamika sosial dan peran perempuan dalam masyarakat selama beberapa dekade terakhir (Dimas *et al.*, 2023). Perekonomian rendah sering kali menjadi pemicu salah satu ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Perekonomian dalam ranah kehidupan keluarga, yang berada pada golongan pra sejahtera yang memiliki penghasilan ekonomi rendah dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Rendahnya tingkat ekonomi ini dapat melemahkan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan keluarga, sehingga berimbas pada kebutuhan sandang, pangan, papan, serta pendidikan yang masih mengkhawatirkan bagi keberlangsungan setiap kehidupan keluarga. Tampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia percaya bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga mempunyai keterkaitan yang erat. Perlu diingat bahwa peran perempuan sebagian besar terbatas pada peran pendamping dan mengasuh anak. Namun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan dan pertumbuhan ekonomi, kini semakin banyak ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga disertai dengan bekerja di luar rumah. Di belahan dunia tertentu, akan terjadi peningkatan jumlah perempuan yang mencari pekerjaan. Wanita karir dikaitkan dengan pekerjaan yang bergaji tinggi, sering kali memerlukan kekuatan mental. Perempuan kemudian memperoleh jabatan, pendapatan, pekerjaan, dan lain sebagainya. "Wanita Karir" bukanlah istilah yang tepat jika ditujukan kepada semua perempuan yang bekerja di kantor, tidak selalu demikian; perempuan dapat menempuh jalur profesional apa pun yang mereka pilih asalkan memiliki pendapatan yang bagus dan membantu mereka maju dalam kehidupan. Penjelasannya selanjutnya mengatakan bahwa bekerja pada perempuan mempunyai manfaat lain selain keuntungan finansial; hal ini juga meningkatkan kesadaran akan status perempuan dalam masyarakat dan rumah tangga, sehingga perempuan khususnya perlu mengembangkan keterampilan mereka dan memiliki kepercayaan diri untuk mendapatkan pekerjaan.

Masyarakat mulai berpikir bahwa perempuan yang bekerja pada zaman sekarang adalah hal yang normal dan tidak bermasalah. Namun, perempuan pekerja menanggung beban ganda akibat masih adanya masyarakat patriarki yang berujung pada ketidaksetaraan gender. Sementara itu, sejumlah hambatan, termasuk pendidikan dan status ekonomi, menghambat perempuan yang masih terkendala oleh tradisi dalam mencari pekerjaan (Biroli & Satriyati, 2021). Melalui stres kerja karyawan, konflik peran ganda memiliki dampak negatif dan dapat diabaikan terhadap kinerja. Koefisien rute dengan tanda negatif menjelaskan mengapa terdapat sedikit konflik peran ganda yang dimiliki karyawan. Karyawan sering terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya karena target yang ditetapkan sangat tinggi dan atasan karyawan memiliki sifat perfeksionis yang menuntut pekerjaan diselesaikan dengan sempurna. Karyawan juga sering terlambat karena tingginya target yang ditetapkan dan semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh pasangan atau suami mereka. Hal ini dikarenakan karyawan memiliki kemampuan yang rendah untuk membantu meringankan beban pasangan atau suami dari tugas di rumah (Triana & Krisnani, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan dan perkembangan perekonomian yang sangat pesat. Karena keadaan saat ini, perempuan harus membantu memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya. Kita tidak lagi sering melihat perempuan dengan masalah ini di dunia kerja. Batasan-batasan yang menghalangi laki-laki dan perempuan untuk bekerja perlahan-lahan mulai terkikis di era modern dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Perempuan dapat melakukan hampir seluruh tugas dan aktivitas yang dilakukan laki-laki (Rizqi & Santoso, 2022). Meskipun hal ini bukan merupakan perkembangan baru di masyarakat, perempuan masih bekerja di sejumlah kabupaten di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara berkembang, banyak perempuan yang bekerja di bidang pertanian, menjalankan usaha rumahan, atau sebagai petani sawah untuk menghidupi keluarga

mereka. Mayoritas masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan-perempuan tersebut bekerja sebagai pelajar mandiri dan bukan sebagai perempuan karir (Anjassari, 2022). Banyak alasan dan tujuan untuk menunjang ekonomi manusia dalam rumah tangga (Mulang, 2024). Untuk mencegah berbagai konflik peran ganda, seorang perempuan juga harus berperilaku baik di rumah sebagai ibu rumah tangga. Serta Perempuan dituntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan pekerjaan (purnama Octaviana & Sugiasih, 2021).

Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya. Tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik (Kiranantika, 2020). Dalam pemahaman masyarakat yang menganut pola keibuan (maternal system), dimana peran kaum hawa lebih dominan ketimbang kaum pria, baik dalam masalah politik, sosial maupun ekonomi. Namun dalam masyarakat yang menganut sistem patriarchal beranggapan bahwa kaum pria yang lebih dominan dalam segala hal (Deni P 2018). Perempuan yang telat menikah memilih untuk Diharapkan dapat berkomunikasi dengan pasangan secara efisien tentang lingkungan kerja. Tentu saja, tanggung jawab profesional seorang perempuan meliputi pemenuhan tugasnya sebagai seorang istri di rumah. tugas-tugas yang berhubungan dengan profesional membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan pikiran. Proses penyampaian pesan diharapkan dapat dilakukan secara efektif sehingga suami memahami dan mendukung pekerjaan istri di luar rumah. Hal ini dapat dicapai melalui keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan kemampuan mendengarkan istri. Oleh karena itu Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian berikut ini yang menjadi pokok bahasan penelitian adalah Bagaimana kualitas komunikasi seorang perempuan peran ganda mengenai konflik peran ganda yang ia rasakan dalam rumah tangga. Upaya kepala keluarga dalam perkawinan masih dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga sehari-hari, sehingga kedamaian masa depan keluarga belum tercapai. Selain menjadi istri yang menafkahi seluruh rumah tangga, perempuan di masa modern memainkan dua peran secara bersamaan. Terlebih lagi, banyak perempuan saat ini yang menjadi tumpuan keluarga mereka. Kita sering menemukan informasi mengenai perempuan di zaman modern yang bekerja melawan kodratnya; diantaranya ibu-ibu di wilayah Padarincang, salah satu kecamatan bagian barat Kabupaten Serang.

Ketika mempertimbangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis atau sosiokultural, istilah “gender” digunakan. Alternatifnya, gender dapat didefinisikan sepenuhnya sebagai persepsi masyarakat terhadap perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya yang berkembang dan diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan tunduk pada kondisi tertentu. berubah tergantung kejadian terkini baik waktu, tempat, bahkan kelas (Afrizal 2021). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, teks yang penulis lihat mengandung beberapa perbedaan, penelitian sebelumnya membahas beban ganda perempuan dapat mengakibatkan deskriminasi (pembedaan perlakuan) yang membuat perempuan beban ganda merasa tertekan. terdapat variasi dalam solusi yang disarankan penulis berdasarkan penelitian sebelumnya. masih banyak masyarakat yang menganggap remeh persoalan beban ganda Hal ini membuktikan bahwa beban ganda perempuan dalam keluarga yang sudah menjadi budaya yang mendarah daging harus ditinggalkan sebagai wujud kesetaraan dan keadilan.

Teori analisis *gender moser* akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis fenomena ini dan memberikan asumsi bagaimana adanya konflik dalam suatu proses rumah tangga yang dialami oleh perempuan peran ganda. Analisis peran ganda dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan Moser, serta dapat mengidentifikasi sumber masalah yang mendasari konflik komunikasi yang terjadi pada peran ganda. Teori Moser berupaya untuk menyempurnakan pembebasan perempuan dari posisi mereka yang dianggap lebih rendah dari laki-laki, dan untuk mencapai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Kemandirian perempuan dan faktor ekonomi dapat menyebabkan kesulitan. Perempuan karir yang memilih bekerja sesuai dengan norma sosial di mana masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang mengurus rumah dan anak mungkin akan berada dalam situasi yang sulit. Perempuan mempunyai konflik yang disebut konflik peran ganda, yang timbul karena harapan

dan aspirasi yang tidak sejalan. Sejumlah keadaan, termasuk waktu, lingkungan kerja, dukungan suami, kepuasan perkawinan, dan dukungan keluarga, dapat menyebabkan konflik peran ganda. Karena kehidupan seorang perempuan pekerja tidak hanya terletak pada keluarganya saja, namun juga pada lingkungan sosial dan profesionalnya, sejumlah karakteristik tersebut dapat menjadi tolak ukur bagaimana ia mampu menyelesaikan konflik peran gandanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif, yang dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data, seperti halnya apa yang dirasakan subjek dan perilaku yang dapat diamati. Proses mencari data penelitian ini, peneliti harus memiliki hubungan dekat dengan narasumber agar mendapat data yang maksimal. Penelitian ini juga memanfaatkan wawancara mendalam sebagai sarana pengumpulan data (*in depth interview*) dengan cara wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti sudah menyediakan pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber. Namun dapat berubah sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber, dengan demikian pengumpulan data akan lebih akurat dan juga mudah dalam perbandingan data. Informan penelitian memberikan data untuk penelitian ini. Informan ialah seseorang yang memberi informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti. Proses pengolahan data atau analisis data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Data wawancara dari narasumber dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan data, sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang bermakna dan dapat dengan mudah menarik kesimpulan. Kemudian data diuraikan dalam bentuk narasi yang berisikan kesimpulan dari hasil temuan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konflik Peran Ganda

Pertengkar atau perselisihan disebut konflik. Konflik yang sering terjadi dalam kehidupan antar anggota suatu masyarakat disebut konflik sosial. Proses sosial yang terjadi antara dua individu atau lebih disebut konflik. Dimana salah satu pihak berusaha menghancurkan pihak lain untuk melenyapkannya. Kekerasan sering kali diakibatkan oleh konflik, terutama ketika upaya mediasi tidak ditanggapi dengan serius oleh semua pihak. Lebih tepat bagi perempuan yang dianggap rajin dan pekerja keras untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya disebut sebagai pekerjaan perempuan. Laki-laki yang dianggap kuat dan logis, sebaliknya, menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Hal ini menunjukkan betapa masyarakat awam masih memandang peran ganda yang dimainkan perempuan. Alih-alih menjadi pembantu rumah tangga atau pramusaji seperti di restoran, istri justru menjadi pasangan hidup suami dan saling bergantung. Tekanan peran ganda dari tuntutan pekerjaan publik dan tanggung jawab rumah tangga dapat menyebabkan perasaan kewalahan, kelelahan fisik dan mental, dan berbagai gejala yang berhubungan dengan gangguan psikologis (Ballout, 2008; Ford *et al.*, 2007; ten Brummelhuis & Bakker, 2012).

Menurut apa yang dilihat, banyak sekali perempuan yang bekerja sebagai guru, dokter, dan pemilik usaha. Namun selama berada di dalam atau memasuki rumah, perempuan pada umumnya melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, bersih-bersih, piring, merakit furnitur, membersihkan pakaian, dan lain sebagainya. Namun, berbeda dengan seorang suami ketika selesai bekerja mereka dirumah hanya melakukan hal-hal seperti menonton TV, membaca Al-Quran, bermain game, tidur siang atau melakukan aktivitas santai lainnya setelah mereka tiba di rumah atau berada di dalam rumah. Hal itu yang membuat perempuan peran ganda sering merasa tertekan dan mendapat perselisihan. Konflik pekerjaan-keluarga didefinisikan oleh Frone, Russell, dan Cooper (1992) sebagai konflik peran yang muncul pada karyawan karena, di satu sisi, dia harus mengurus

keluarga secara keseluruhan dan, di sisi lain, dia memiliki melakukan pekerjaan di kantor, sehingga sulit untuk membedakan antara pekerjaan menunggu keluarga dan keluarga. mengganggu pekerjaan. K Pekerjaan mengganggu kehidupan keluarga dengan membutuhkan sebagian besar waktu dan perhatian seseorang, menyisakan lebih sedikit waktu untuk kegiatan keluarga. Di sisi lain, kewajiban keluarga mengganggu pekerjaan, membutuhkan sebagian besar waktu dan perhatian seseorang saat menunggu pekerjaan selesai. Ketika kewajiban seseorang di rumah bertentangan dengan kewajiban di tempat kerja, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sehari-hari, atau bekerja lembur, ada konflik pekerjaan-keluarga. Mereka yang tidak mendukung atau memahami karyawannya berdampak pada tingginya ketegangan di tempat kerja. Budaya tempat kerja yang dinamis bisa membuat stres. Penentu utama adalah interaksi karyawan dan tingkat fokus yang diperlukan untuk penyelesaian tugas. Konflik akibat ketegangan dan tekanan waktu dapat muncul secara bersamaan, misalnya, ketika jam kerja kaku dan memakan waktu sepanjang hari, atau ketika pekerjaan selesai melebihi waktu kerja normal.

Perempuan dengan beban ganda dalam keluarga sangat berkepentingan di satu sisi sebagai tulang punggung keluarga dan di sisi lain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak. Anggapan bahwa laki-laki adalah raja mendorong munculnya subordinasi terhadap perempuan. Budaya selalu berpihak pada laki-laki dalam segala hal. Namun kenyataannya di lapangan, ketika laki-laki tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka budaya tidak menyalahkan, malah sebaliknya. Ketika pekerja perempuan tidak menjalankan tugas rumah tangganya, perempuan selalu tersingkir dari budaya. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak adil dalam kajian gender, bahwa laki-laki dan perempuan akan sama dalam hal pekerjaan baik pekerjaan di rumah tangga maupun pekerjaan di luar. Konflik budaya dengan gender menjadi dilema dalam keluarga pekerja (Harahap, 2022).

3.2 Pelaksanaan Penelitian

1) Ibu Rumah Tangga: Tenaga Pemasar Asuransi

Ibu Maya seorang janda yang merupakan salah satu ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak, yakni satu orang anak laki-laki usia 12 tahun, dan satu anak perempuan usia 8 tahun. Mantan Suami ibu maya bekerja sebagai pemilik bengkel otomotif swasta. Ibu maya menceritakan bahwa sejak dulu tamat diperkuliahan ia sudah melakukan bisnis pribadi menjual baju dan tas di toko miliknya. Ini dilakukan ibu maya untuk membantu orang tua serta menambah penghasilan untuk kebutuhannya. Dari tahun 2018 ibu maya sudah mulai bekerja sebagai tenaga pemasar Asuransi, Ibu maya mengatakan ini dilakukan karena kurangnya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terutama biaya anak-anak yang sekolah di sekolah swasta ternama yang pasti sudah memakan uang bulanan yang cukup besar. Jam kerja ibu maya sendiri terbilang *flexibel* karena dapat bekerja kapanpun sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Beliau mengungkapkan diawal ibu maya bekerja suami tidak menyetujui dan suami memiliki rasa tidak aman atau tidak percaya diri karena takut apabila penghasilan ibu maya jauh lebih banyak dibandingkan suaminya.

Namun ibu maya bercerita terjadi konflik antara beliau dengan mantan suami, mantan suami dari ibu maya merasa direndahkan karena penghasilan ibu maya lebih banyak dari beliau, karena seringnya terjadi adu gagasan (berdebat) pada akhirnya ibu maya tidak sanggup dan mengakhiri hubungan pernikahannya dengan bercerai. Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh ibu Maya tidak banyak mengganggu kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu di dalam kehidupan rumah tangga. Namun karena adanya perilaku yang tidak sejalan yang dirasakan oleh suami, hubungan rumah tangga yang dialami ibu maya gagal. Dan dari segi komunikasi bersama mantan suami sangat berpengaruh terhadap usaha – usaha yang dilakukannya. Menurut Greenhaus & Beutell (Triwahyuni, 2009), wanita sudah menikah yang bekerja mengalami beberapa jenis konflik peran ganda, antara lain:

- a) *Time-based conflict*, Secara khusus, konflik muncul ketika komitmen pada satu posisi mengganggu pelaksanaan tanggung jawab lainnya. Jam kerja yang berlebihan, kurangnya waktu untuk pasangan atau anak, dan penjadwalan yang kaku adalah konsep yang dipermasalahkan dalam perselisihan ini.

- b) *Strains-based conflict*, khususnya konflik yang disebabkan oleh satu fungsi yang mengganggu fungsi lainnya, yang menyebabkan gejala stres seperti kelelahan dan kemarahan. Stres dari pekerjaan dan keluarga, emosi negatif yang meluap-luap, dan dukungan dari pasangan menjadi faktor penyebab perselisihan ini.
- c) *Behavior-based conflict*,. Secara khusus, konflik muncul ketika perilaku tertentu yang dibutuhkan oleh satu peran menantang orang untuk memenuhi persyaratan fungsi lain, seperti harapan peran keluarga dengan tuntutan dari profesi.

Wanita pekerja menghadapi keadaan menantang yang mengadu domba kebutuhan mereka sebagai karyawan dengan kebutuhan keluarga mereka. Beberapa orang percaya bahwa wanita idaman adalah wanita super atau supermom yang bisa tampil sempurna baik di sektor domestik maupun publik. Banyak ketegangan dan masalah yang muncul dalam perjuangan untuk keseimbangan kehidupan kerja yang harus diatasi jika seseorang ingin terus memainkan dua peran ini. Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan uang atau hasil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Itu membutuhkan energi dan melibatkan berbagai tugas yang terjadi di luar rumah, dan itu bukan perkembangan baru dalam budaya kita (Ihromi, 1990). Perempuan pekerja dapat dianggap memiliki fungsi ganda dalam hal ini, termasuk istri yang mencari nafkah baik sendiri maupun bersama suaminya. Menurut Zainul (2021), anak yang tumbuh dengan pola komunikasi memanjakan (indulgent) akan membuat anak mempunyai kontrol diri yang buruk bahkan ada juga yang sama sekali tidak mampu mengontrol dirinya.

2) Ibu Rumah Tangga : Penjahit rumahan

Sebelum ibu dewi menikah beliau aktif bekerja sebagai administrasi pada rumah sakit. bekerja untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan pribadi miliknya. Namun Beliau bercerita sejak kedua orang tua nya meninggal, mulai beralih penghasilannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan saudara laki-lakinya yang mana penghasilannya dibagi untuk kebutuhan pribadi, kebutuhan adiknya serta kebutuhan yang ada di rumah seperti listrik, air dan lain sebagainya. Ketika ibu dewi menikah, ia berhenti bekerja di rumah sakit yang jam kerja dimulai dari pagi hingga malam, Ibu dewi ingin fokus mengurus rumah tangga. Namun beliau merasa penghasilan dari suami saja tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang sangat banyak. Sejak 2021 ibu dewi mulai membuka jasa jahit pakaian, yang mana ibu dewi menjadikan salah satu kamar dirumahnya untuk tempat beliau menjahit. Awal membuka tempat jahit ini, dilakukan dengan usaha kecilan seperti menjahit tempahan baju tetangga saja. Sehingga usahanya dijalankan sedikit demi sedikit dengan suami yang turut memberi modal dan dukungan. Dalam hal mengurus kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, ibu dewi merasa tidak keberatan menjalankan tanggung jawab perannya sebagai seorang istri, hanya saja ibu dewi mengatakan rasa lelah dan capek ketika banyak tempahan baju yang dibarengi dengan memasak untuk makan keluarga, dan berberes rumah. Sering sekali ibu dewi ketika sudah capek bekerja beliau merasa perasaan nya tidak enak dan selalu merasakan ingin marah terhadap orang yang ada dihadapannya. Sesekali terjadi keributan adu argumen terhadap suami. Karena banyaknya tempahan jahitan yang diterima ibu dewi Interaksi dengan anak sangat berkurang. Dalam rumah tangga Komunikasi merupakan hal yang utama. Interaksi yang baik dengan pasangan dan anak-anak dapat mempererat hubungan rumah tangga, Sehingga terjadi konflik komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga ibu dewi.

3) Ibu Rumah Tangga : Bekerja sebagai Makeupartist

Ibu ulfa bekerja sebagai Makeup artist, yang mana mengharuskan ibu ulfa bangun dini hari. Dan suami sebagai supir truk. Pendapatan dari suami yang juga bekerja bisa dikatakan pas-pasan sehingga secara tidak langsung mengharuskan para istri/ ibu rumah tangga untuk mencari pendapatan lain. Ibu ulfa menceritakan bahwa pekerjaannya menjadi makeup artist sangat mengganggu waktunya dengan keluarga, terutama disaat mengurus suami dan anak dipagi hari. Ibu ulfa mengatakan segala sesuatu yang harusnya beliau kerjakan disaat di rumah terhalang apabila dia menerima kerjaan sebagai makeup artis. Mulai dari masak untuk sarapan, menyiapkan pakaian anak sekolah dan bahkan mengurus suami. Sering sekali ibu ulfa merasa ditekan oleh suami karena tidak bisa mengurus anak.

Bermula dari hal tersebut maka seringlah terjadi adu argumen terhadap suami. Beberapa kali suami melakukan tindakan yang dapat dikatakan sangat tidak baik, suami ibu ulfa ketika marah sering sekali melempar barang yang ada didepannya, yang membuat ibu ulfa merasa ketakutan. Awal mula alasan ibu ulfa terjun dengan bekerja sebagai makeup artist karena ingin membantu ekonomi keluarga, terutama beliau juga ikut serta membantu perekonomian ibunya. Hubungan dengan pasangan dan anggota keluarga berdampak besar pada seberapa banyak konflik yang dialami perempuan. Jaringan dukungan timbal balik pasangan cenderung dirusak oleh ketidaksepakatan prinsip dasar dan dapat mengalami stres. Keluarga yang tidak menghargai kesibukan seorang wanita yang memainkan dua peran juga dapat membuat mereka tegang dan menimbulkan konflik. Namun hubungan ibu ulfa dengan suami berakhir karena tidak merasa cocok dalam hal komunikasi. Peran mengurus anak ibu ulfa alihkan kepada ibunya. Dalam hal ini peran dalam mengurus anak dan mengurus rumah tangga yang dilakukan ibu ulfa gagal. Karena adanya (pekerjaan diluar) peran ibu ulfa dalam rumah tangga terganggu.

4) Ibu Rumah Tangga : Bekerja sebagai SPG ponsel

Ibu silvia M bekerja sebagai Pramuniaga di toko Handphone yang ada di Stabat. bertugas untuk mempromosikan dan menjual produk kepada pelanggan. Ibu Silvia memiliki 1 orang anak yang masih berumur 5 tahun. Ibu silvia bekerja dimulai jam 10.00 Wib sampai jam 20.00 Wib. Ibu silvia sejak menikah tinggal dirumah orang tua nya bersama suami nya. Namun sering terjadi kesalahpahaman antara orang tua ibu silvia dan suami. Orang tua ibu silvia menganggap Suami ibu silvia tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, seperti membeli susu, pampers dan lain lain. Di waktu selesai bekerja ibu silvia merasa lelah dan capek dikarenakan jauhnya lokasi ia bekerja dan rumah ia tinggal. ditambah lagi dengan pekerjaan rumah yang menumpuk membuat ibu silvia sering mengalami perasaan yang buruk. Ibu silvia sering mengalami percekocokan dengan suami karena ibu silvia sangat sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk suami. namun ibu silvia menyepelekan hal itu. dan terjadilah perselingkuhan suami ibu silvia karena merasa tidak dilayani sebagai seorang suami. Dalam hal ini peran dalam mengurus anak dirumah tangga ibu silvi sudah dibantu oleh orang tua ibu silvi artinya dalam urusan anak tidak terjadi kegagalan, namun dalam peran seorang istri yang dilakukan ibu silvia sama sekali mengurangi peran utamanya sebagai seorang istri.

4. Kesimpulan

Terbukti dari banyaknya kasus, pada penelitian ini motif kurangnya ekonomi yang mendorong perempuan untuk tetap bekerja membantu kebutuhan keuangan keluarga, perempuan dengan beban ganda (double burden) sulit menjalin komunikasi secara intens dengan suami dan anak. Hal ini disebabkan oleh sulitnya membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah tangga, dan berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah. Komunikasi yang tepat sangat berpengaruh dalam kebaikan rumah tangga yang dialami oleh wanita pekerja. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga wanita peran ganda dapat merusak hubungan rumah tangga. Namun hal itu dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dalam rumah tangga. akan tetapi hal ini menjadi motivasi untuk membangkitkan perekonomian keluarganya baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarganya

5. Daftar Pustaka

- Anjassari, G. P. (2022). Relasi Komunikasi Peran Ganda Perempuan Karir Untuk Menjaga Keharmonisan Keluarga dan Pekerjaan. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(2), 61-72. DOI: <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.3275>.
- Arianty, A., & Harahap, N. (2023). POLA KOMUNIKASI PEREMPUAN DOUBLE BURDEN DALAM MEMBENTUK PERILAKU REMAJA DI KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 717-728. DOI: <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.270>.
- Ballout, H. I. (2008). Work-family conflict and career success: the effects of domain-specific determinants. *Journal of management development*, 27(5), 437-466.
- Bawono, B. S., & Santosa, B. (2020). PERAN GANDA WANITA DALAM EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11-17..
- Biroli, A., & Satriyati, E. (2021, August). Beban ganda perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga di masa pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* (Vol. 1, No. 1).
- Dini, E. A. (2014). *Peran ganda perempuan pedagang pakaian kaki lima: studi kasus di pasar kemiri muka Depok Jawa Barat* (Bachelor's thesis).
- Febriyanti, S. (2021). *Analisis Peran Ganda Dalam Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Di PT Pelindo III Cabang Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Fikri, M., Azhar, A. A., & Rozi, F. (2022). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa Bandar Khalipah. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 1051-1060.
- Harahap, N. (2022). Communication Interaction Of Double Burden Batak Women In Patriarkhi Family In Gender Analysis In North Sumatra. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i2.266>.
- Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, anak dan keluarga dalam arus perubahan*. Nas Media Pustaka.
- Mulang, H. (2024). Dampak Konflik Peran Ganda Terhadap Performa Karyawan Wanita (Studi di Salah Satu Perusahaan di Kota Makassar). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 1117-1127. DOI: [10.36778/jesya.v7i1.1536](https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1536).
- Octaviana, A. P., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kabupaten Kendal. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 194-203.
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(1), 152-165. DOI: [10.33395/juripol.v3i1.10920](https://doi.org/10.33395/juripol.v3i1.10920).

- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran ganda wanita karir dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 73-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v9i01.3483>.
- Sari, M. (2022). *Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Karyawan PT. Eds Manufacturing Indonesia)* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran ganda ibu rumah tangga pekerja k3l unpad dalam rangka menunjang perekonomian keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188-197. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18370>.
- Yanto, D. A., Aini, H. N. C., & Luvianasari, M. T. (2023). Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional. *Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 66-77. DOI: <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i4.1811>.